I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia secara geografis maupun teritorial merupakan negara yang memiliki sumber daya dan kekayaan alam yang melimpah. Dengan demikian, secara sosial budaya masyarakat Indonesia selalu memanfaatkan kekayaan alam tersebut. Adanya pemanfaatan negara agraris tersebut, mayoritas masyarakat Indonesia memiliki mata pencaharian dalam sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyedia lapangan kerja, dan penyediaan pangan dalam negeri (Efandari, 2021). Secara umum, pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk mengahasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi serta untuk mengelola lingkungan hidup (Subowo & Purwani, 2014). Oleh karena itu, pertanian merupakan penopang kehidupan produksi sektor-sektor lainnya seperti, perikanan,, perkebunan, perternakan.

Memasuki era modern muncul kekhawatiran tentang kualitas dan standar makanan dan preferensi. Konsumen menjadi lebih sadar akan atribut kualitas komoditas yang berbeda ditemukan di pasar dan memilih produk yang sangat cocok dengan selera dan preferensi mereka. Konsumen sering mengungkapkan preferensi mereka untuk kualitas produk dengan membayar harga standar untuk produk itu memenuhi karakteristik yang mereka inginkan. Preferensi ini memberi produsen insentif untuk meningkatkan kualitas produk dan akibatnya meningkatkan kesejahteraan konsumen (Moslehpour et al., 2014). Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik.

Pertanian organik adalah salah satu sistem bercocok tanam yang sama sekali tidak memakai input kimia sintesis (anorganik), serta hanya memakai bahan natural semacam pupuk organik serta pestisida organik. Pupuk dan pestisida yang digunakan adalah bersumber dari bahan organik dan pupuk kandang yang berasal dari limbah tumbuhan atau hewan ataupun produk sampingan seperti

kompos, jerami, padi atau sisa-sisa tanaman lainnya (Khorniawati, 2014). Penggunaan input yang lebih ramah lingkungan yang dapat menggantikan atau mengurangi penggunaan pupuk sintetis, misalnya, dapat berkontribusi untuk mengurangi nitrogen, yaitu salah satu sumber utama emisi gas rumah kaca (Nguyen et al., 2018).

Pertanian organik sangat dibutuhkan di Indonesia untuk mencapai ketahanan pangan, keamanan pangan, kelestarian lingkungan yang lebih baik dan pengentasan kemiskinan (Hidayat & Lesmana, 2011). Kondisi pertanian di Indonesia mendapati beberapa tantangan, meliputi keamanan, keberlanjutan (ketersediaan) pangan untuk populasi yang terus bertumbuh, kerusakan lingkungan, perubahan iklim, peningkatan pendapatan, standar hidup petani berskala kecil, dan tenaga kerja yang menua di sektor pertanian. Pertanian organik memiliki potensi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dikarenakan Pertanian organik lebih ramah lingkungan daripada pertanian konvensional dan berpotensi meningkatkan daya tarik pertanian bagi penduduk yang lebih muda jika dipahami sebagai teknologi modern yang baru (Wahyuni, 2018).

Namun demikian, bahwa penerapan pertanian organik khususnya padi organik di Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada perkembangan yang lamban. Banyak petani yang tidak melanjutkan penerapan pertanian padi organik. Seperti yang ada pada data berikut.

Tabel 1 Data Jumlah Petani Organik Kabupaten Sleman

No	**Kapanewon**	**Gapoktan**	**Jumlah Anggota**	**Jumlah Petani Padi Organik**	
				2020	**2023**
1	Sleman	Setia Maju	38	15	15
2	Pakem	Rukun	35	10	0
3	Cangkringan	Makmur Sejahtera	30	15	15
		Margo Mulyo	80	5	5
4	Berbah	Sido Rukun	60	25	25
	Jumlah			70	60

Sumber: Data Balai Penyuluh Pertanian

Tabel 2 Data Jumlah Petani Organik di Kabupaten Bantul

No	Kapanewon	Nama Gapoktan	Jumlah Petani Organik	
			2020	2022
1	Pundong	Boga Lestari	4	0
2	Pandak		30	0
3	Pajangan	Ngudi Raharjo	15	15
	Jumlah		49	15

Sumber : Data Balai Penyuluh Pertanian

Berdasarkan data diatas menunjukan terjadinya penurunan pertanian padi organik yang ada di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Dimana penerapan pertanian padi organik pada Kabupaten Sleman yang tadi berjumlah 70 petani menjadi 60 petani dan Kabupaten Bantul yang semula dengan jumlah 49 petani menjadi 15 petani saja. Kondisi penurunana penerapan pertanian padi organik menunjukan kurangnya peran pemangku kepentingan *(stakeholder)* dalam pengembangan pertanian padi organik. Dimana implementasi program pembangunan pertanian selama ini dikatakan cenderung menjadi ranahnya para sistem sosial yang merupakan para pemangku kepentingan (*stakeholder*s), yang secara signifikan berpengaruh atau memiliki posisi penting atas

keberlangsungan kegiatan pembangunan tersebut. Keberlangsungan peran pertanian padi organik perlu adanya kerja sama yang dilaksanakan antar pemangku kepentingan (stakeholder) dengan tujuan adanya pengembangan dalam pertanian padi organik. Pemangku kepentingan *(stakeholders)* dalam penelitian ini terdiri atas lembaga akademisi, unit bisnis, kelompok tani, pemerintah dan media.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut perlu kita ketahui sejauh mana peran pemangaku kepentingan dalam pengembangan pertanian padi organik serta keterkaitan kerja sama antar pemangku kepentingan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai peran pemangku kepentingan dalam pengembangan pertanian padi organik di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Tujuan

1. Mengetahui peran pemangku kepentingan dalam pengembangan pertanian padi organik di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Mengetahui keterkaitan kerja sama antar pemangku kepentingan

C. Kegunaan

1. Bagi penulis, untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran pemangku kepentingan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap pertanian padi organik
2. Bagi pembaca, untuk menambah wawasan dan sebagai referensi penelitian selanjutnya.
3. Bagi petani, untuk mengetahui peran pemangku kepentingan yang ada di Yogyakarta terhadap pertanian padi organik
4. Bagi pemerintah setempat, untuk menjadi bahan agar lebih memperhatikan peran yang harus dilakukan terhadap pertanian padi organik.